



# NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

## TIM REDAKSI

### Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:  
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

### Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

### Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

### Sekretaris:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

### Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

### Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas  
Unika Widya Mandala Surabaya  
Gedung Benedictus  
Lantai 3, Ruang B. 322  
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: [virtues-institute@ukwms.ac.id](mailto:virtues-institute@ukwms.ac.id)  
Ext.: 288

## DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi .....	1
Seputar Kampus .....	2
Christus Vivit--Kristus Hidup .....	3
Hari Raya Penampakan Tuhan .....	4
Audiensi Paus Yohanes Paulus II (31 Desember 1978): Natal dan Tahun Baru sebagai Tahun Keluarga .....	5
Jebakan Menjadi <i>Good Boy</i> .....	7
Natal dan Tahun Baru .....	8

## Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Permulaan tahun baru pantas diisi oleh sukacita dan senyum yang lebar. Mental positif ini setidaknya membuka pintu agar semua warga menyadari bahwa hal pertama yang perlu dilakukan adalah berpikir positif dan menatap segala hal dengan penuh harapan. Memang, sebagai manusia yang juga terbuka pada sesama, kita pun tidak memungkiri di belahan dunia ini masih ada penderitaan, kesediaan. Saat Malam Tahun Baru, bukannya kembang api yang indah terlihat tetapi rasa cemas dan takut melihat bom yang akan "mampir" dan menerjam kehidupan dan kenyamanan kebersamaan dan keluarga. Fakta ini tidak bisa diabaikan tetapi perlu untuk menjadi pengingat agar kita selalu bersyukur di segala keadaan saat ini.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Setahun lalu kita telah melewati banyak hal di Universitas ini bersama-sama. Ada banyak kebaikan dan kekurangan yang masih kita rasakan. Namun, di awal tahun ini kita mau membuka lebar-lebar mata, hati, dan telinga kita untuk melakukan sesuatu yang lebih baik ke depan. Dunia pendidikan adalah dunia yang selalu mencari kebaikan dalam mempersiapkan anak muda dan juga dalam penelitian di semua bidang. Oleh sebab itu, di tahun baru ini, sebagai warga Universitas kita punya harapan yang besar agar apa yang dijalankan oleh semua Sivitas Universitas akan semakin berdampak bagi internal maupun eksternal supaya ada banyak kebaikan yang hadir bagi banyak orang.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Santo Yohanes Paulus II, Patron kita, tidak pernah kehilangan harapan di tengah badai sekalipun. Pengalaman hidupnya sebagai pemuda hingga memimpin kursi Petrus dengan berbagai tantangan, hingga juga peristiwa penembakan terhadapnya, tidak membuat dia untuk kehilangan harapan. Inilah semangat yang pantas perlu kita miliki bersama karena mentalitas untuk maju dan berani untuk tidak "mengeluh" membuka aktivitas yang lebih positif bagi Universitas kita. Memang, harus diakui bahwa berjalan ke depan bukan hal yang mudah dilalui tetapi dengan harapan dan keberanian melangkah, semua bisa dihadapi dengan baik.

Salam PeKA.  
RD. Benny Suwito

# SEPUTAR KAMPUS

## ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



### Daftar Ulang Tahun Tanggal 4 -11 Januari 2025

- Prof. Dr. Drs.Ec. H. Teman Koesmono, MM. - Fakultas Bisnis
- Hari Mintangtono - PDI Madiun
- Ir. Dian Trihastuti, ST., M.Eng., Ph.D., CSCM., IPM. - Fakultas Teknik
- dr. Reno Laksono Edi, Sp.An - Fakultas Kedokteran
- Ivonne Soeliono, S.Farm., M.Farm.Klin., Apt. - Fakultas Farmasi
- Antanius Daru Priambada, S.T., M.M - LPNU
- Ir. Aning Ayucitra, ST., M.Eng.Sc., Ph.D., IPM., ASEAN - Fakultas Teknik
- Prof. Dr. Ir. Retno Indrati, M.Sc. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Agnes Dyah Sulistyorini, A.Md. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Lingga Dimas Andriyanto Ramadhani - Rumah Tangga BAU

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://bit.ly/PeKABox>



## CHRISTUS VIVIT Kristus Hidup

79. Budaya masa kini menghadirkan model seseorang yang terkait erat dengan gambaran orang muda. Seseorang merasa baik apabila terlihat muda, dengan melakukan perawatan untuk menghilangkan jejak waktu. Tubuh-tubuh muda terus digunakan dalam iklan untuk dijual. Model kecantikan adalah model berusia muda, namun kita harus berhati-hati karena ini bukanlah sebuah pujian yang ditujukan bagi orang muda. Hal ini berarti bahwa orang dewasa ingin merebut kemudaan untuk dirinya sendiri, bukan karena mereka menghormati, mengasihi dan memedulikan orang muda.

80. Beberapa orang muda “merasa tradisi-tradisi keluarga sebagai sesuatu yang mengekang dan mereka melarikan diri daripadanya atas dorongan budaya globalisasi yang kadang membiarkan mereka tanpa titik acuan apa pun. Sebaliknya, di bagian-bagian lain di dunia, tidak terdapat konflik generasi antara orang-orang muda dan orang-orang dewasa, yang ada sebuah keterasingan satu sama lain. Kadang-kadang, kaum dewasa tidak berusaha atau tidak berhasil mewariskan nilai-nilai dasar kehidupan ataupun memahami gaya orang-orang muda, memutarbalikkan relasi antar generasi. Dengan demikian, relasi antara orang-orang muda dan kaum dewasa berisiko tinggal hanya sebatas relasi afektif, tanpa dapat menyentuh dimensi pendidikan dan budaya.”xxxii Betapa menyakitkan hal ini bagi orang muda, meskipun beberapa tidak menyadarinya! Orang-orang muda sendiri telah mengingatkan kita bahwa hal ini sangat merintangikan penerusan iman, “di negara-negara di mana tidak ada kebebasan berekspresi, orang-orang muda [...] tidak dapat berpartisipasi dalam kehidupan Gereja.”xxxiii

### *Keinginan, luka dan pencarian*

81. Orang muda mengetahui bahwa tubuh dan seksualitas sangat penting dalam hidup mereka dan dalam proses pertumbuhan jati diri mereka. Akan tetapi, dalam dunia yang menekankan seksualitas secara eksklusif, sangatlah sulit untuk menjaga hubungan baik dengan tubuhnya sendiri dan menjalani hubungan afektif secara damai. Untuk alasan ini dan alasan lain, moralitas seksual sering kali “menyebabkan kesalahpahaman dan kerenggangan dengan Gereja, karena dianggap sebagai ruang penghakiman dan penghukuman.” Pada saat yang sama, orang muda mengungkapkan “sebuah keinginan eksplisit untuk membicarakan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perbedaan antara identitas maskulin dan feminin, dengan hubungan timbal balik antara laki-laki dan perempuan, serta homoseksualitas.”xxxiv

82. Pada zaman kita, “perkembangan-perkembangan sains dan teknologi biomedis sangat berpengaruh terhadap persepsi tubuh, dengan mendorong gagasan bahwa semua itu dapat diubah tanpa batas. Kemampuan untuk mengintervensi DNA, kemungkinan untuk memasukkan unsur-unsur buatan dalam organisme (*cyborg*) dan perkembangan neurosains merupakan sumber daya yang besar, namun sekaligus menimbulkan persoalan-persoalan antropologis dan etis.”xxxv Hal-hal ini membuat kita seringkali lupa bahwa hidup adalah sebuah karunia, bahwa kita adalah makhluk yang diciptakan dan terbatas, bahwa kita dapat dengan mudah dieksploitasi oleh orang yang memiliki kekuatan teknologi.xxxvi “Selain itu, di beberapa lingkungan orang-orang muda, tersebar ketertarikan pada perilaku-perilaku berisiko sebagai sarana eksplorasi diri, untuk mencari emosi-emosi yang kuat dan untuk mendapatkan pengakuan. [...] Fenomena-fenomena tersebut, yang membuat generasi muda terpapar, menjadi penghalang bagi pendewasaan yang tenang.”xxxvii

**Bacaan: Yes 60:1-6; Ef 3:2-3a, 5-6; Mat 2:1-12**

Saudara-saudariku ytk.

Kehadiran Tuhan dalam hidup manusia senantiasa memberikan sukacita yang tak terlukiskan. Harapan baru dapat dimiliki karena Tuhan tidak jauh dalam kehidupan. Natal yang telah kita rayakan bersama bukan hanya sekedar pesta pora yang meriah saja melainkan sebuah pesta iman bahwa Tuhan yang menjadi bayi mungil memberikan daya hidup bagi yang selama ini terkadang dirasakan hilang sirna karena Tuhan yang jauh.

Saudara-saudariku ytk.

Gereja hari Minggu ini merayakan Hari Raya Penampakan Tuhan, peristiwa bangsa-bangsa mendapatkan kesempatan untuk mengenal Dia melalui bintang-Nya yang bersinar. Orang-orang Majus berusaha mencari Dia, jauh-jauh untuk menyembah-Nya. Ini merupakan suatu ungkapan syukur dan harapan besar karena Tuhan telah hadir bagi setiap bangsa yang dihipit oleh kesulitan hidup karena perang dan kemiskinan yang masih melanda masyarakat. Kondisi ini juga tetap ada saat ini. Hari Raya ini hendak mengingatkan sekaligus mengabarkan bahwa Tuhan itu untuk semua bangsa yang percaya kepada-Nya dan keselamatan diberikan kepada mereka yang mau menyembah Dia sebagai Allah.

Saudara-saudariku ytk.

Orang-orang Majus mempunyai iman sehingga mereka datang dengan menyembah Dia. Mereka jauh-jauh datang dan bertanya kepada Herodes di Yerusalem: "Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu? Kami telah melihat bintang-Nya di Timur dan kami datang untuk menyembah Dia." Sebaliknya Herodes bukannya bersyukur setelah memastikan bahwa memang benar ada seorang Raja/Mesias yang akan lahir di Betlehem sesuai dengan Kitab Suci, Herodes punya rencana busuk sehingga jalan pulang bagi orang-orang Majus melalui jalan lain setelah berjumpa dengan Yesus.

Saudara-saudariku ytk.

Perjumpaan dengan Sang Mesias membawa sukacita bagi orang-orang Majus. Mereka datang dengan membawa persembahan: emas, kemenyan, dan mur. Persembahan-persembahan ini menjadi tanda siapakah Yesus dan sebagai petunjuk ketundukan semua bangsa kepada-Nya. Harapan pun mengalir dari persembahan itu karena mereka yakin ada hal baik yang akan dihadirkan ketika berjumpa dengan Yesus. Dan kehadiran orang-orang Majus juga menjadi undangan bagi orang Kristen untukewartakan Kristus yang memberikan sukacita kepada bangsa-bangsa supaya banyak orang-orang Majus yang merasakan sukacita yang sama ketika berjumpa dengan Yesus.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai pribadi yang berkarya di dunia pendidikan, kita semua punya perutusan juga dalam mengabarkan sukacita yang diberikan Tuhan Yesus kepada kita semua. Tentu hal pertama adalah kita sungguh bersyukur dengan peristiwa yang agung dari Tuhan ini. Maka, kita diundang untuk tidak bisa diam jika telah mendapatkan sukacita tersebut. Kita semua diharapkan untukewartakan Kristus seperti orang-orang Majus itu; dan bukan seperti Herodes yang ketakutan karena lebih perhatian pada "ego" dirinya. Kita masing-masing diberi kesempatan untuk mempersembahkan sesuatu kepada Dia. Dan sebagai warga Universitas, kita tidak boleh gentar dalam menghadapi segala sesuatu yang kurang baik; kita diajak untuk selalu mendengarkan Tuhan dan mau melewati jalan yang Tuhan kehendaki seperti Orang-orang Majus yang diminta melalui jalan lain karena Herodes punya maksud buruk terhadap sukacita yang dikabarkan Tuhan ini.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

## AUDIENSI PAUS YOHANES PAULUS II (31 DESEMBER 1978) NATAL DAN TAHUN BARU SEBAGAI TAHUN KELUARGA

---

1. Kelahiran Yesus di Betlehem melahirkan Keluarga yang unik dan luar biasa dalam sejarah umat manusia. Dalam Keluarga ini lahirlah Putra Allah, bertumbuh dan dibesarkan, yang dikandung dan dilahirkan oleh Bunda Perawan, dan pada saat yang sama dipercayakan, sejak awal, ke dalam pengasuhan Yusuf yang benar-benar kebabakan. Yusuf, tukang kayu dari Nazareth, berhadapan dengan hukum Yahudi, dan pasangannya, yakni Maria berjumpa dengan Roh Kudus. Roh Kudus penjaga, yang benar-benar dalam cara yang kebabakan juga misteri keibuan.

2. Sejarah Keluarga ini dijelaskan dengan sangat ringkas di halaman-halaman Injil. Kita hanya mengetahui beberapa peristiwa dalam hidupnya. Namun apa yang kita pelajari sudah cukup untuk dapat melibatkan momen-momen mendasar dalam kehidupan setiap keluarga, dan untuk menunjukkan dimensi tersebut, yang menjadi tempat semua orang yang menjalani kehidupan berkeluarga dipanggil: ayah, ibu, orang tua, anak-anak, Injil menunjukkan kita, sangat jelas, aspek pendidikan keluarga. "Ia turun bersama-sama mereka dan sampai di Nazaret dan taat kepada mereka" (Luk 2:51).

3. Ketundukan, ketaatan, kesediaan untuk menerima contoh-contoh kedewasaan dalam tingkah laku manusiawi dalam keluarga, diperlukan oleh anak-anak dan generasi muda. Yesus juga "taat" dalam hal ini. Dan orang tua harus mengukur seluruh perilaku mereka dengan "ketaatan" ini, kesiapan anak untuk menerima contoh perilaku manusia. Ini merupakan hal yang sangat rumit dalam tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Dalam tanggung jawab mereka terhadap manusia, manusia kecil dan kemudian bertumbuh yang dipercayakan kepada mereka oleh Allah sendiri. Mereka juga harus mengingat segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan Keluarga Nazareth ketika Yesus berumur dua belas tahun; artinya, **mereka membesarkan anak mereka bukan hanya untuk diri mereka sendiri, tapi untuk dia, untuk tugas-tugas yang harus dipikulnya kelak.** Yesus yang berusia dua belas tahun menjawab kepada Maria dan Yusuf: "Tidak tahukah kamu, bahwa Aku harus mengurus urusan Bapa-Ku?" (Luk 2:40).

4. Keluarga merupakan komunitas utama, mendasar dan tak tergantikan bagi manusia. "Misi menjadi sel vital utama masyarakat telah diberikan kepada keluarga oleh Tuhan sendiri", tegas Konsili Vatikan Kedua. (Apostolicam Actuositatem, 11). Gereja juga ingin memberikan kesaksian khusus mengenai hal ini pada Oktaf Natal, melalui pesta Keluarga Kudus. Gereja ingin mengingatkan kembali bahwa **nilai-nilai fundamental, yang tidak dapat dilanggar dengan dampak berupa kerugian moral yang tak terhitung jumlahnya, terikat pada keluarga. Perspektif material dan sudut pandang "ekonomi-sosial" sering kali mengalahkan prinsip-prinsip Kristiani dan bahkan moralitas manusia. Maka, tidak cukup hanya mengungkapkan penyesalan. Penting untuk mempertahankan nilai-nilai fundamental ini dengan gigih dan tegas, karena pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut akan menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi masyarakat dan, pada akhirnya, bagi manusia.** Keluarga sangat menentukan dan bisa saja menghancurkan nilai-nilai esensial, tetapi sangat sulit untuk merekonstruksi nilai-nilai tersebut.

5. Apa nilai-nilai ini? Pertanyaan tentang dua nilai fundamental yang secara ketat masuk dalam konteks apa yang kita sebut "cinta suami-istri". Yang pertama adalah nilai pribadi yang dinyatakan dalam kesetiaan timbal balik yang mutlak sampai mati: kesetiaan suami kepada isterinya dan kesetiaan isteri kepada suaminya. Akibat dari penegasan nilai pribadi yang diwujudkan dalam hubungan timbal balik antara suami dan istri, harus pula berupa penghormatan terhadap nilai pribadi kehidupan baru, yaitu nilai anak, sejak saat pertama kehidupannya.

Gereja tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari kewajiban menjaga kedua nilai fundamental ini, yang berhubungan dengan panggilan keluarga. Penjagaan mereka dipercayakan kepada Gereja oleh Kristus, sedemikian rupa sehingga tidak ada keraguan lagi. Pada saat yang sama, nilai-nilai ini, yang dipahami secara manusiawi, terbukti dengan sendirinya sehingga Gereja, yang membela nilai-nilai tersebut, memandang dirinya sebagai juru bicara martabat manusia yang sejati: demi kebaikan pribadi, keluarga, dan bangsa. Sambil menjaga rasa hormat terhadap semua orang yang berpikiran berbeda, sangat sulit untuk mengenali, dari sudut pandang obyektif dan tidak memihak, bahwa siapa pun yang mengkhianati kesetiaan suami-istri, atau yang membiarkan kehidupan yang dikandung dalam rahim ibu dimusnahkan dan dimusnahkan berperilaku buruk dengan cara yang sesuai dengan martabat manusia yang sejati. Oleh karena itu, tidak dapat diakui bahwa program-program yang menyarankan, memfasilitasi, dan mengakui perilaku tersebut bermanfaat bagi kesejahteraan objektif manusia, kesejahteraan moral, dan membantu menjadikan kehidupan manusia benar-benar lebih manusiawi, benar-benar lebih berharga bagi manusia; bahwa mereka berfungsi untuk membangun masyarakat yang lebih baik.



## JEBAKAN MENJADI GOOD BOY FX. Wigbertud Labi Halan

Kontroversi politisi Partai Golkar, Bahlil Lahadalia yang menyelesaikan program studi doktoralnya dalam rentang waktu yang super singkat, 1 tahun 8 bulan di Universitas Indonesia, atau kasus Raffi Ahmad – artis yang mendapat gelar doktor honoris causa dari Universitas Institute of Professional Management (UIPM) di Thailand, juga sederet politisi dan artis yang mendapat gelar-gelar akademis dengan begitu mudah – seperti diobral oleh universitas, menjadi satu pertanda bahwa dunia pendidikan tidak sedang baik-baik saja sekaligus melahirkan pertanyaan tentang benteng pertahanan universitas berhadapan dengan intervensi politik para penguasa. Tentu tidak dapat dipungkiri akan adanya transaksi politis timbal balik, baik bagi yang memberi gelar ataupun yang sudah menerima gelar – sebuah simbiosis mutualisme. Pada muara ini kita juga pasti menjadi pesimis sambil bertanya-tanya simbiosis mutualisme itu wujudnya seperti apa? Jika hal tersebut terkait dengan keleluasaan dalam mengurus administrasi terkait dengan universitas maka relasi dalam dunia pendidikan kita masih terjebak dalam kultur feodalisme – dan segala prestasi adalah hasil dari kerja kotor di belakang panggung – oleh tangan-tangan yang tak nampak.

Berhadapan dengan kondisi ini akan ada dua kelompok yang terbelah: pertama, mereka yang menekankan prestasi – intinya prestasi - dengan menggunakan cara apapun (termasuk manipulasi data) dan kelompok berikut - mereka yang berjuang untuk mengikuti proses yang benar untuk mencapai tahapan tertentu, dengan kekurangan sana-sini, tentu dengan tekanan sosial yang tidak sedikit. Kelompok pertama, sesudah mendapat predikat tertentu akan berusaha untuk melakukan manipulasi lebih hebat lagi untuk mempertahankan posisi, seperti benang kusut, makin kusut urusannya. Kelompok kedua akan lebih giat menata dan menata lagi tanpa perlu terlalu banyak polesan.

Kelompok pertama lebih transaksional dan ketika menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan etika akademis, maka akan ada banyak hal yang dikorbankan, misalnya nilai yang menjadi basis dari pendidikan di universitas - nilai apa yang mau diperjuangkan dan hendak diwariskan kepada para mahasiswa? Siapapun yang dianggap sebagai pendidik di universitas, tidak memiliki kewibawaan moral untuk menuntun para mahasiswa karena tidak ada teladan moral yang benar- dan mahasiswa kehilangan sikap hormat kepada mereka yang seharusnya menjadi gurunya mengingat mahasiswa memberi hormat pada tindakan gurunya, bukan pada retorika manis yang keluar dari pernyataan gurunya.

Kedua, mahasiswa akan dikorbankan untuk banyak hal, salah satunya adalah kebebasan akademik untuk menyatakan sikap terhadap masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Mereka perlu dibungkam untuk tidak bersikap tegas terhadap kebijakan pemerintah yang menyimpang dari logika akademis dan moral publik. Universitas harus tampil sebagai *good boy*, manut apa pun itu. Organisasi mahasiswa bisa dibatasi aktivitas sosialnya, dan media sosial harus steril dari kritik terhadap kebijakan pemerintah walaupun kebijakan tersebut bertentangan dengan pertimbangan-pertimbangan akademis juga moral publik.

Bagaimana dengan UKWMS?

Visi UKWMS menekankan tiga aspek penting, yakni tanggung jawab akademis, tanggung jawab moral, dan tanggung jawab sosial. Jika kita terjebak pada kelompok yang transaksional, maka tiga tanggungjawab ini akan diabaikan – artinya bertentangan dengan visi universitas. Mengapa demikian? Pertama, tanggung jawab akademis itu tidak hanya terkait dengan melaksanakan tridharma, tetapi bagaimana universitas menjadi seperti bintang (*leitstar*) yang menuntun orang majus dari Timur untuk menemukan jalan, kebenaran, dan hidup. Tanggung jawab akademis didukung oleh kerja akademis, pertimbangan akademis, dan keputusan yang didasarkan oleh perhitungan akademis untuk setiap gerak langkah di universitas. Tanggung jawab moral erat kaitannya dengan tanggung jawab akademis dalam pengertian sebagai praktik etis.

Acapkali orang tidak dapat membedakan etiket dan etika sehingga lebih memperhatikan cara bertindak ketimbang tindakan itu sendiri, misalnya jika ada praktik korupsi (pelanggaran etika), dianjurkan agar ditegur dengan cara yang santun (etiket), jadi logika ini dibolak-balik, jadi yang dipersoalkan adalah cara menegurnya bukan praktik koruptif itu sendiri. Dalam kaitan dengan relasi yang transaksional, idealnya kita tidak tergoda untuk terjebak dalam praktik transaksional demi mengejar predikat tertentu lalu mengabaikan proses - dua hal ini perlu berjalan beriringan, prestasi dikejar tetap dengan cara yang benar, dengan tetap mengacu pada tanggung jawab moral.

Selain tanggung jawab moral ada tanggung jawab sosial, bukan dalam batasan pengabdian masyarakat saja tetapi kepekaan untuk terlibat dalam tanggung jawab sosial kemasyarakatan, termasuk memberi pertimbangan dan catatan terhadap kebijakan publik yang bertentangan dengan etika dan moral publik.



Natal dan tahun baru adalah perayaan keluarga. Penting untuk mempertahankan nilai-nilai fundamental ini dengan gigih dan tegas, karena pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut akan menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi masyarakat dan, pada akhirnya, bagi manusia. Keluarga sangat menentukan dan bisa saja menghancurkan nilai-nilai esensial, tetapi sangat sulit untuk merekonstruksi nilai-nilai tersebut.

Belajar dari Keluarga Nazaret, keluarga membesarkan anak mereka bukan hanya untuk diri mereka sendiri, tapi untuk dia dan untuk tugas-tugas yang harus dipikulnya kelak (**St. Yohanes Paulus II**)



Sumber gambar: <https://pewartasabda.wordpress.com/2011/04/30/beatifikasi-yohanes-paulus-ii-roma-dipadati-pengunjung/>